

KECEMASAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *KASRIMPET PIWELING*

KARYA TULUS SETIYADI

(Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud)

Imron Dwi Cahyono¹

S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri
Surabaya

imron.19030@mhs.unesa.ac.id

Latif Nur Hasan, S. Pd., M. Pd.²

Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Surabaya

latifhasan@unesa.ac.id

Abstract

Anxiety is one of the most common psychological problems experienced by a person. The novel *Kasripet Piweling* by Tulus Setiyadi is one of the literary works that raises the problem of anxiety for its characters. Therefore, this research will discuss the anxiety of the main character in the novel *Kasripet Piweling* by Tulus Setiyadi using the psychoanalytic view proposed by Sigmund Freud. This research aims to 1) explain the anxiety experienced by the main character, 2) the ego defense mechanism used by the main character in the novel *Kasripet Piweling* by Tulus Setiyadi. The theory used in this research is Sigmund Freud's psychoanalysis theory. And the method used in this research is descriptive qualitative research method by using details of sentences, atmosphere, and events as research data. Data collection uses library techniques, reading, recording and classification. Data analysis is done by looking at the personality structure, anxiety and ego defense mechanisms used by the characters. Then make conclusions from the results of the data analysis. This research produces (1) Yunita's anxiety is more on moralistic anxiety, while the anxiety experienced by Mr. Bambang is more realistic anxiety (2) Yunita more often uses the ego rationalization defense mechanism to protect herself, while Pak Bambang more often uses the projection defense mechanism.

Keywords: Anxiety, Defense Mechanism, Ratioalization

Abstrak

Kecemasan adalah salah satu masalah kejiwaan yang paling umum dialami oleh seseorang. Novel *Kasripet Piweling* karya Tulus Setiyadi merupakan salah satu karya sastra yang mengangkat masalah kecemasan bagi tokoh-tokohnya. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas kecemasan tokoh utama dalam novel *Kasripet Piweling* karya Tulus Setiyadi dengan menggunakan pandangan psikoanalitik yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Penelitian ini bertujuan untuk 1) menjelaskan kecemasan yang dialami tokoh utama, 2) mekanisme pertahanan ego yang digunakan tokoh utama dalam novel *Kasripet Piweling* karya Tulus Setiyadi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori psikoanalisis Sigmund Freud. Dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan rincian kalimat, suasana, dan peristiwa sebagai data penelitian. Pengumpulan data menggunakan teknik kepustakaan, membaca, mencatat dan klasifikasi. Analisis data dilakukan dengan melihat struktur kepribadian, kecemasan dan mekanisme pertahanan ego yang digunakan oleh para

tokoh. Kemudian membuat kesimpulan dari hasil analisis data tersebut. Penelitian ini menghasilkan (1) Kecemasan Yunita lebih pada kecemasan moralistik, sedangkan kecemasan yang dialami Pak Bambang kecemasan lebih realistis (2) Yunita lebih sering menggunakan mekanisme pertahanan ego rasionalisasi untuk melindungi dirinya, sedangkan Pak Bambang lebih sering menggunakan mekanisme pertahanan proyeksi.

Kata kunci: Kecemasan, Mekanisme Pertahanan, Rasionalisasi

Pendahuluan

Novel *Kasrimpet Piweling* merupakan salah satu karya sastra yang mengangkat masalah yang sering dihadapi oleh manusia di kehidupan nyata, khususnya mengenai masalah kejiwaan. Karya sastra tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan nyata, dikarenakan karya sastra dengan kenyataan selalu memiliki hubungan. Permasalahan yang biasa terjadi di kehidupan nyata khususnya masalah kejiwaan, bisa saja dijadikan bahan referensi untuk menciptakan salah satu karya sastra, sehingga karya sastra yang telah diciptakan tersebut terkadang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Seperti yang dijelaskan oleh Wellek dan Werren (2014: 99), karya sastra menggambarkan dan menjelaskan kehidupan manusia. Konflik muncul disebabkan oleh masalah kehidupan yang dihadapi oleh masyarakat luas dan bersifat kompleks (Endraswara, 2008). Salah satu dari sekian banyak konflik yang ada yaitu konflik batin. Konflik batin merupakan konflik yang dialami oleh manusia dan terjadi pada dirinya sendiri sehingga bisa disebut dengan konflik internal. Konflik batin sebagai masalah umum yang biasa dialami oleh tokoh di dalam karya sastra fiksi. Masalah yang sering dialami oleh tokoh di dalam cerita fiksi seperti novel bisa memunculkan konflik batin terhadap tokoh tersebut.

Novel *Kasrimpet Piweling* karya Tulus Setiyadi menceritakan tokoh bernama Yunita. Pada novel ini, Yunita diceritakan hanya hidup bersama ibunya karena ditinggal oleh ayahnya menikah dengan wanita selingkuhannya. Untuk membantu mencari penghasilan untuk hidup sehari-hari, Yunita melamar pekerjaan sebagai guru les privat di salah satu rumah. Di tempat ia bekerja, ia memiliki majikan bernama Pak Bambang. Pak Bambang digambarkan sebagai juragan muda yang memiliki wajah tampan sehingga membuat Yunita terpesona pada ketampanannya dan memiliki perasaan cinta. Sepanjang cerita Yunita hanya bisa menyimpan rasa cintanya tersebut dikarenakan Pak Bambang telah berkeluarga. Di lain sisi, tokoh Pak Bambang juga menyadari akan apa yang dirasakan oleh Yunita, sehingga membuatnya memiliki niat untuk mengejar Yunita tanpa

memikirkan status dia sebagai kepala keluarga. Apa yang dialami oleh keduanya menyebabkan masalah kejiwaan pada diri masing-masing tokoh tersebut.

Masalah tersebut yang menjadi pertimbangan penelitian ini dilaksanakan. Bisa disimpulkan jika novel *Kasrimpet Piweling* ini menggambarkan segi kejiwaan tokoh utama khususnya keadaan psikologis tokoh, karena ada masalah kejiwaan diantaranya kecemasan dan rasa takut kehilangan cintanya sebagai wujud dari perasaan dan keinginannya untuk tetap mematuhi aturan-aturan dalam hidup bersosial. Novel *Kasrimpet Piweling* ini selanjutnya akan diteliti menggunakan kajian psikologi sastra khususnya psikoanalisis Sigmund Freud. Kajian sastra ini membahas tiga struktur kepribadian yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Ketiga struktur kepribadian tersebut dapat mempengaruhi kejiwaan khususnya munculnya kecemasan pada diri manusia. Pada penelitian ini membahas bagaimana munculnya kecemasan tokoh utama di dalam kepribadiannya yang kemudian bisa dijaga dan dibatasi menggunakan mekanisme pertahanan *ego*.

Salah satu penelitian yang hampir serupa dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan. Penelitian yang pertama dilakukan oleh Muhammad Rozzaqi pada tahun 2018 dengan judul “*Rasa Kuwatir Sajrone Novel Ledhek Saka Ereng-Ereng Gunung Wilis Anggitane Tulus S (Tintingan Psikoanalisis Sigmund Freud)*”. Penelitian tersebut menggunakan kajian psikologi sastra dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud dan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data berupa novel “*Ledhek Saka Ereng-Ereng Gunung Wilis*” karya Tulus Setiyadi. Fokus penelitian ini adalah kecemasan yang dialami atau diraskan oleh tokoh Lastri di dalam novel LSEGW. Kesimpulan dari penelitian ini adalah, Lastri sebagai tokoh yang memiliki *superego* yang kuat karena mengedepankan kenyataan dan keutaman di dalam kehidupannya. Kecemasan yang paling menonjol pada pribadi Lastri adalah kecemasan neurotis karena dia kurang yakin pada apa yang dipikirkan dan apa yang dia tindakan. Untuk mengatasi kecemasan tersebut, Lastri menggunakan 3 mekanisme pertahanan *ego*. Lastri lebih cenderung menggunakan mekanisme pertahanan *ego* proyeksi karena dia bisa memberikan gambaran atau argumen dari pemikirannya yang kuat sehingga bisa diterima oleh orang lain.

Yang membedakan penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah mengenai wujud kecemasan tokoh. Pada penelitian sebelumnya, wujud kecemasan yang dialami oleh tokoh dihasilkan oleh keinginan tokoh Lastri untuk mencintai tokoh pemuka agama, namun dihalangi oleh keinginannya untuk terus melestarikan kebudayaan Jawa. Pada penelitian ini, kecemasan yang dialami oleh tokoh dihasilkan oleh keadaan yang

menyebabkan kedua tokoh utama tidak dapat mengabdikan keinginannya untuk hidup bersama. Keadaan tersebut adalah tokoh utama wanita bernama Yunita yang mencintai majikannya, sedangkan majikannya tersebut merupakan lelaki yang sudah beristri.

Penelitian ini menggunakan kajian psikologi sastra yaitu psikoanalisis Sigmund Freud. Alasan peneliti menggunakan kajian tersebut dikarenakan di dalam novel *Kasrimpet Piweling* terdapat banyak sekali masalah kejiwaan yang dialami oleh para tokoh khususnya pada tokoh utama. Psikoanalisis Sigmund Freud merupakan teori yang komprehensif diantara teori kepribadian lainnya. Selain itu, novel tersebut merupakan novel yang ditulis oleh salah satu sastrawan Jawa yang populer namun belum ada satupun penelitian yang membahas tentang masalah kejiwaan yang dialami oleh para tokoh pada novel tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini membahas tentang masalah kejiwaan tokoh utama menggunakan kajian psikologi sastra teori psikoanalisis Sigmund Freud dengan judul “*Kecemasan Tokoh Utama Dalam Novel Kasrimpet Piweling Karya Tulus Setiyadi: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud.*”

Rumusan masalah pada penelitian ini ada tiga, yaitu (1) bagaimana wujud kecemasan yang dirasakan oleh tokoh utama di dalam novel *Kasrimpet Piweling* karya Tulus Setiyadi (2) bagaimana mekanisme pertahanan ego tokoh utama di dalam novel *Kasrimpet Piweling* karya Tulus Setiyadi. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana hasil dari ketiga rumusan masalah yang telah dirumuskan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian (Moleong, 2007). Penelitian ini menghasilkan data berupa tulisan mengenai konflik yang menggambarkan alur cerita. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menjelaskan segala sesuatu dari dalam novel yang akan diteliti secara rinci, kemudian dianalisis satu persatu.

Sumber data di dalam penelitian adalah subyek asal-usul dari data (Arikunto, 2010: 172). Pada penelitian ini, data yang digunakan adalah novel *Kasrimpet Piweling* karya Tulus Setiyadi. Ratna (2017: 47) menjelaskan, data formal di dalam penelitian berupa kata-kata, kalimat-kalimat dan bacaan. Data formal yang digunakan berupa dialog antar tokoh, perkataan, kalimat, paragraf, bacaan dan tingkah laku tokoh di dalam novel *Kasrimpet Piweling* karya Tulus Setiyadi. Ada beberapa cara untuk mengumpulkan data, diantaranya adalah, observasi (pengamatan), wawancara, kuisioner, dan dokumentasi. Berdasarkan cara

tersebut, untuk mengumpulkan data pada penelitian ini menggunakan beberapa tahap, yaitu membaca novel yang menjadi objek penelitian, menginventarisasi data, dan mengklasifikasikan data dengan memilah data yang selaras dengan rumusan masalah.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskripsi analisis. Kelebihan dari teknik ini, peneliti bisa menjelaskan hasil penelitian dengan jelas. Selain itu, peneliti dapat memberikan gambaran tambahan yang bersifat faktual dan akurat sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada pembaca. Langkah-langkah untuk menganalisis data adalah mengidentifikasi data, mengklasifikasikan data menganalisis data masalah kejiwaan yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Kasrimpet Piweling* karya Tulus Setiyadi.

Instrumen penelitian mewujudkan bagian yang digunakan dalam proses penelitian. Dalam penelitian ini, instrumen penelitiannya adalah novel *Kasrimpet Piweling* karya Tulus Setiyadi sebagai sumber dari hasil penelitian, catatan yang digunakan untuk mencatat segala sesuatu ketika menemukan isi dari novel yang berkaitan dengan rumusan masalah, peneliti sebagai penilik kuasa untuk menentukan hasil dari penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam novel *Kasrimpet Piweling* karya Tulus Setiyadi, ada dua tokoh utama yang paling menonjol dan menarik perhatian untuk diteliti. Dua tokoh tersebut adalah tokoh Yunita dan Tokoh Pak Bambang. Tokoh Yunita adalah tokoh utama wanita yang digambarkan sebagai wanita muda yang sedang mencari pekerjaan, sedangkan tokoh Pak Bambang digambarkan sebagai tokoh utama pria dengan wajah tampan dan berperan sebagai majikan dari Yunita. Selama Yunita bekerja dengan Pak Bambang, Yunita memiliki perasaan suka kepada Pak Bambang, meskipun dia telah beristri. Tidak disangka ternyata Pak Bambang juga memiliki rasa kepada Yunita. Dari masalah tersebut menimbulkan kecemasan di dalam hati dari keduanya.

1. Wujud Kecemasan Tokoh Utama

Wujud kecemasan yang ada pada novel *Kasrimpet Piweling* dihasilkan oleh ketidakselarasan antara tiga struktur kepribadian yang dimiliki oleh tokoh. Ketiga struktur kepribadian tersebut adalah id, ego, dan superego. Masalah kejiwaan adalah masalah yang terjadi di dalam kepribadian manusia dan dialami oleh manusia tersebut. Menurut teori psikoanalisis Sigmund Freud masalah kejiwaan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu naluri, kecemasan dan sadar tak sadar. Pada penelitian ini terbatas membahas masalah kejiwaan

kecemasan yang dialami oleh tokoh utama, khususnya tokoh Yunita dan tokoh Pak Bambang pada novel *Kasrimpet Piweling* karya Tulus Setiyadi.

Tokoh yang akan dibahas mengenai kecemasan adalah tokoh Yunita dan Pak Bambang. Perang antara keinginan, rasa, dan nalar menyebabkan masalah kejiwaan dalam pribadi tokoh Yunita dan Pak Bambang. Masalah kejiwaan yang akan dibahas adalah kecemasan yang dialami oleh tokoh. Kecemasan menurut teori Sigmund Freud ada tiga jenis, yaitu kecemasan neurotis, kecemasan realistik, dan kecemasan moralis.

(1) **Kecemasan Neurotis**

Kecemasan neurotis adalah rasa takut pada hukuman yang akan diterima oleh seseorang yang bertindak menyalahi norma yang berlaku. Kecemasan neurotis memiliki rasa takut kepada segala sesuatu yang belum diketahui kepastiannya. Tokoh Yunita dan Pak Bambang memiliki kecemasan yang dialami oleh pribadinya masing-masing. Kecemasan neurotis yang dialami oleh kedua tokoh utama tersebut akan digambarkan pada kutipan-kutipan di bawah ini.

Kecemasan neurotis yang dialami oleh Yunita adalah ketika ia sudah bisa menuruti id yang dimilikinya berupa ingin bisa dekat dengan Pak Bambang yang telah terpenuhi. Yunita sering berjalan-jalan bersma Pak Bambang. Terkadang jika ada waktu luang, Yunita diajak oleh Pak Bambang untuk makan bersama di restoran supaya tidak ketahuan oleh Bu Rusdiana. Keadaan tersebut membuat Yunita merasa takut jika nanti istri dari Pak Bambang sampai mengetahui apa yang dilakukannya.

“Sore kuwi Yunita kudu budhal menyang omahe Pak Bambang. Thukul rasa sumelang menawa Bu Rusdiana nganti ngerteni klakuane bojone. Temahan anggone arep jumangkah kaya ana sing nggandhuli. Eling-eling pancen wis dadi kwajibane, kudhu budhal kanthi pandonga supaya ora ana apa-apa. Sewu pangangen ngiringi lakune anggone mancal sepedha. Bareng tekan papan kang dituju, kanthi mangu-mangu tangane mijet bel omah. Saka njero keprungu swarane bocah bengok- bengok karo lunjaklunjak mrepegi sing lagi teka. Yunita mung bisa mesem wae karo nguwasake polahe Kartika.”(Tulus, 2021: 55)

Terjemahan:

“Sore itu Yunita harus berangkat ke rumah Pak Bambang. Muncul rasa cemas jika Bu Rusdiana sampai mengetahui kelakuan suaminya. Niatnya untuk melangkah seperti ada yang menahan. Mengingat sudah menjadi kewajibannya, terpaksa berangkat dengan berdoa supaya tidak terjadi apa-apa. Seribu angan mengiringi jalannya mengayuh sepeda. Ketika sampai di tempat yang dituju, tangannya ragu-ragu memencet bel rumah. Dari dalam terdengar

suara anak teriak-teriak sambil loncat-loncat menyambut yang datang. Yunita hanya bisa tersenyum melihat tingkah Kartika.” (Tulus, 2021: 55)

Kutipan tersebut menjelaskan Yunita yang akan berangkat menuju rumah Pak Bambang dengan keperluan mengajar les anaknya. Muncul kecemasan neurotis dalam hatinya Yunita. Yunita takut jika Bu Rusdiana sebagai istri dari Pak Bambang mengetahui apa yang dilakukan Pak Bambang yang sering mengajak Yunita jalan-jalan. Kecemasan tersebut bisa dianggap kecemasan neurotis karena sesuatu yang ditakuti oleh Yunita belum diketahui kepastiannya. Belum pasti jika Yunita berangkat ke rumah Pak Bambang langsung mendapatkan kemarahan dari Bu Rusdiana.

Hal yang sama juga dirasakan oleh tokoh Pak Bambang. Apa yang dilakukan Pak Bambang dengan Yunita selama ini membuat Yunita tidak nyaman lagi bekerja di rumahnya dan memutuskan untuk keluar dari pekerjaannya. Hal tersebut juga membuat anaknya, Kartika tidak mau bersekolah lagi karena sudah tidak diajari oleh Yunita. Keluarnya Yunita dari pekerjaan tersebut membuat Pak Bambang penasaran apakah ada hubungannya dengan dirinya.

."Pak Bambang mung bengong wae. Ing batine thukul perasaan kang ora kepenak. Pikire apa kabeh ana gegayutane karo dheweke. Priya kuwi banjur mecaki marang kedadeyan-kedadeyan sing wis nate dilakoni. Pancen banget anggone kepingin nibaake katresnan marang Yunita. Eman nganti saiki durung bisa ditampa. Menawa perkarane kuwi, niyate bakal age-age dirampungake. Ing batine uga ora trima menawa Yunita nganti ninggalake Kartika lan omahe. Dikayangapa rasa tresna kuwi isih njiret kekarepane." (Tulus, 2021: 101)

Terjemahan:

Pak Bambang hanya diam saja. Dalam hatinya muncul perasaan yang tidak enak. Ia berfikir apa semua ada hubungannya dengan dirinya. Lelaki itu kemudian mengingat kejadian-kejadian yang sudah pernah dilakukan. Memang besar keinginan untuk menjatuhkan cintanya kepada Yunita. Sayangnya sampai sekarang belum bisa diterima. Jika permasalahannya itu, ia berniat segera menyelesaikan. Di dalam hatinya tidak terima jika Yunita sampai meninggalkan Kartika dan rumahnya. Dibuat seperti apapun rasa cintanya seperti mengikat keinginannya.” (Tulus, 2021: 101)

Kutipan tersebut menjelaskan tentang kecemasan yang dialami Pak Bambang diakibatkan oleh apa yang terjadi sekarang berhubungan dengan tindakannya bersama Yunita. Dia belum tau pastinya apa yang menjadi penyebab semua ini. Dalam hatinya muncul rasa penasaran. Rasa penasaran ini sebagai kecemasan neurotis karena belum diketahui jelas kejadian sebenarnya bagaimana.

Kecemasan neurotis yang dialami Yunita adalah ketika ia merasakan ketakutan jika diketahui oleh Bu Rusdiana telah melakukan banyak hal dengan Pak Bambang. Ia takut akan mendapatkan kemarahan dari Bu Rusdiana karena ia telah melakukan sesuatu dengan suaminya. Sedangkan kecemasan neurotis yang dialami Pak Bambang adalah ketakutan tentang keluarnya Yunita dipengaruhi oleh segala sesuatu yang berkaitan dengan apa yang dilakukannya bersama Yunita. Kecemasan yang dialami oleh keduanya dianggap kecemasan neurotis karena sesuai dengan pengertian kecemasan neurotis yaitu takut akan hal yang belum pasti kejelasannya. Apa yang dirasakan oleh Yunita mungkin relevan dengan apa yang terjadi di masyarakat. Tidak sedikit orang yang mencintai seseorang yang telah memiliki pasangan, dan melakukan hal yang tidak seharusnya ia lakukan bersama orang tersebut. Sehingga, menyebabkan rasa takut dan kecemasan pada pelaku jika sampai ketahuan oleh pasangan dari orang yang dicintainya. Apa yang dirasakan oleh Pak Bambang juga merupakan hal yang lumrah terjadi di masyarakat umum. Tentunya jika seseorang telah jatuh cinta, maka ia tidak akan membiarkan orang yang dicintainya tersebut pergi dari kehidupannya.

(2) Kecemasan Realistis

Kecemasan realistis adalah kecemasan yang nyata atau *real*. Kecemasan realistis berupa rasa takut terhadap keadaan yang sedang dirasakan oleh seseorang di lingkungan sekitar. Hal tersebut biasa dirasakan oleh seseorang yang merasa mendapatkan ancaman yang bisa memberikan bahaya dari lingkungan sekitarnya. Kecemasan realistis muncul dari bahaya yang nyata yang ada di lingkungan sekitarnya dan dikembangkan oleh egonya. Kecemasan yang dialami oleh tokoh Yunita berupa rasa takut yang disebabkan oleh kesalahannya. Kecemasan yang dirasakan Yunita muncul ketika ia merasakan rasa malu, rasa takut, dan rasa kehilangan.

“Hmmm... daksawang wiwit mau, kowe bola-bali kok nglirik aku. Satemene arep ngomong apa? Pancen aku iki nggantheng, ora kaget menawa akeh sing nglirik,” tembunge Pak Bambang kang gawe kagete Yunita nganti kaya kesamber petir. Pipine langsung abang mbranang. Ora ngerti kudu kepiye anggone arep aweh wangsulan marang pitakonan kang kaya mangkono kuwi. Yunita mung mbegegeg kaya kecepit watu. (Tulus, 2021: 21)

Terjemahan:

“Hmmm... ku lihat dari tadi, kamu berkali-kali ngelirik aku. Sebenarnya mau ngomong apa? Memang aku ini tampan, tidak kaget jika banyak yang melirik,” kata Pak Bambang yang membuat kaget Yunita sampai seperti tersambar petir. Pipinya langsung

merah merona. Tidak tau harus bagaimana memberi jawaban pada pertanyaan seperti itu. Yunita hanya bisa diam seperti terjepit batu.” (Tulus, 2021: 21)

Kutipan tersebut menjelaskan jika Yunita sedang merasakan kecemasan realistis yang disebabkan oleh perkataan yang diucapkan Pak Bambang. Dia merasa malu karena ketahuan melirik Pak Bambang. Yunita memang memiliki rasa kagum kepada Pak Bambang namun di waktu itu Yunita masih belum berani jujur kepada Pak Bambang. Sampai ia mendengar perkataan yang membuat malu dirinya sehingga menyebabkan rasa bingung harus menyikapi dengan cara apa dan menimbulkan kecemasan jika perasaannya sampai diketahui oleh Pak Bambang.

Kecemasan realistis juga dialami oleh Pak Bambang. Ketika ia sedang bercinta dengan Yunita di tempat biasa Yunita mengajar Kartika, tiba-tiba kaki Yunita menyanggol buku yang ada di meja. Seketika Yunita sadar akan perbuatan yang mereka lakukan adalah perbuatan yang menyalahi norma. Kemudian Yunita pergi meninggalkan ruangan tersebut, dan Pak Bambang yang merasa kehilanganpun mengejar Yunita dari belakang.

“Yunita banjur nerusake laku ninggalake kamar kuwi. Sajake kaya wedi kelangan, Pak Bambang banjur ngetutake saja mburi. Saiba kagete nalika arep metu saka pekarangan omah, ana mobil kang mandheg ing sangarepe. Bareng ditamatake, jebul Bu Rusdiana sing lagi teka. Mesthi wae Yunita dadi pakewuh banget. Banjur mbungkuk lan age-age nggenjot sepedhae. Sawetara Pak Bambang sing ngadeg ing teras polatane dadi pucet banget. Jantungge gemeter thukul rasa sumelang menawa sing wadon nganti nduweni rasa cubriya. Nanging, priya kuwi ngowahi sikape supaya ora katon menawa ana apa-apa.” (Tulus, 2021: 58-59)

Terjemahan:

“Yunita kemudian meneruskan langkahnya meninggalkan kamar itu. Seperti takut kehilangan, Pak Bambang kemudian mengikuti dari belakang. Betapa kagetnya ketika akan keluar dari pekarangan rumah, ada mobil yang berhenti di depannya. Ketika diperhatikan ternyata Bu Rusdiana yang baru saja datang. Jelas saja Yunita menjadi bingung kemudian membungkuk dan segera mengayuh sepedanya. Sementara Pak Bambang yang berdiri di teras menjadi pucat. Jantungnya gemetar muncul rasa cemas jika istrinya sampai memiliki rasa curiga. Namun, lelaki itu segera merubah sikapnya supaya tidak terlihat telah terjadi apa-apa” (Tulus, 2021: 58-59)

Kutipan tersebut menjelaskan ketika Pak Bambang yang sedang membuntuti Yunita keluar dari rumah. Ketika sampai pekarangan, Pak Bambang kaget karena melihat istrinya yang telah pulang melihat dirinya membuntuti Yunita. Pak Bambang menjadi cemas. Kecemasan yang dirasakan oleh Pak Bambang disebabkan ancaman yang nyata yaitu ketika ia membuntuti Yunita dilihat oleh istrinya dan memperjelas kepedulian Pak Bambang

kepada Yunita. Pak Bambang takut jika dari kejadian tersebut membuat istrinya memiliki rasa curiga.

.(3) Kecemasan Moralis

Kecemasan moralis sebagai kecemasan yang dihasilkan oleh superego yang tinggi. Kecemasan moralis yaitu rasa takut yang muncul dari nalar pikiran manusia. Rasa ini muncul berdasarkan ego yang tidak sejalan dengan superego. Seseorang yang merasakan kecemasan ini adalah seseorang yang merasa bersalah ketika ia melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan aturan di kehidupan. Kecemasan moralis yang dirasakan oleh Yunita adalah rasa bersalah karena telah tergoda oleh lelaki yang sudah beristri.

Kecemasan moralis yang dirasakan Yunita digambarkan ketika ia sedang memperhatikan Pak Bambang. Di dalam hatinya memang memiliki rasa cinta kepada lelaki tersebut namun ia masih sadar jika ada keadaan yang menjadi penghalang. Kecemasan tersebut digambarkan oleh kutipan di bawah ini.

“Sawetara Yunita bola-bali mung nguwasake priya ing sangarepe kuwi. Satemene batine uga ana rasa tresna, eman kabeh kudu kepalang kahanan. Umpama nganti rasane kuwi diterusake mesthi jagad bakal geger. Kawibawane Pak Bambang bakal rusak gara-gara nyenengi bocah wadon guru pribadi anake. Yunita ora gelem menawa nganti ana kedadeyan kang kaya mangkono. Kejaba uripe bakal diluputake liyan uga ora tega nglarani atine Bu Rusdiana. Kelingan marang nasib kulawargane kang gawe sengsarane urip.”
(Tulus, 2021: 49)

Terjemahan:

“Sementara Yunita berkali-kali hanya memperhatikan lelaki di depannya itu. Sebenarnya juga ada rasa cinta di dalam hatinta, sayang semua harus terhalang oleh keadaan. Jika sampai rasanya itu diteruskan pasti akan membuat kacau. Kewibawaan Pak Bambang akan rusak karena menyukai perempuan guru pribadi anaknya. Yunita tidak ingin jika sampai ada kejadian seperti itu. Selain hidupnya juga disalahkan orang lain, ia juga tidak tega menyakiti hati Bu Rusdiana. Teringat nasib keluarganya yang membuat hidup sengsara.” (Tulus, 2021: 49)

Kutipan tersebut menjelaskan keadaan Yunita yang sedang duduk bersanding dengan Pak Bambang. Di dalam hatinya Yunita memiliki rasa cinta kepada Pak Bambang tetapi ia sadar jika Pak Bambang sudah beristri. Yunita cemas jika dirinya melanjutkan rasanya akan membuat kekacauan yang tidak dapat dihindari. Jika nanti ia sampai jadi diperistri oleh Pak Bambang, ia juga mencemaskan kewibawaan yang dimiliki oleh Pak Bambang. Kecemasan ini sebagai bukti jika nalar dan pikiran Yunita masih sejalan dengan norma yang tertera di kehidupan.

Kecemasan moralis yang dirasakan Pak Bambang berupa kecemasan kepada anaknya. Karena rasa sayangnya kepada anaknya, ketika ia pergi dari rumah, ia mendengar jika anaknya sedang sakit. Hal tersebut menyebabkan rasa cemas pada dirinya dan bergegas untuk pulang menemui anaknya.

“Mas Bambang...!” swara lirih saka wanita kang sajak mbendhung rasa kangen. “Hmmm... Kartika ngendi jare bocahe lara?” pitakone priya kuwi karo mentheng kelek nalika ing sangarepe bojone. “Lenggah ndhisik ta Mas. Awit aku dhewe uga lara,” ucape Bu Rusdiana sajak melas. “Aku wis ngerti!” tumanggape karo menceb. “Nanging, saiki sing dakgoleki anakku wadon dudu kowe.” (Tulus, 2021: 127)

Terjemahan:

“Mas Bambang...!” Suara rintihan dari wanita yang sepertinya membendung rasa rindu. “Hmmm... Kartika di mana, katanya dia sakit?” Pertanyaan lelaki tersebut dengan petentang-petentang di depan istrinya. “Duduk dulu mas, aku juga sakit,” Ucap Bu Rusdian terlihat melas. “Aku wis ngerti!” tanggapannya dengan ketus. “Tapi sekarang yang ku cari anakku bukan kamu” (Tulus, 2021: 127)

Kutipan tersebut menjelaskan perasaan Pak Bambang yang sedang mencemaskan anaknya. Sebelum kejadian tersebut, Pak Bambang sedang pergi dari rumah dan mengontrak di rumah kontrakan. Ketika mendengar kabar jika anaknya sedang sakit, ia pulang dan mencemaskan keadaan anaknya. Tindakan yang dilakukan oleh Pak Bambang ini dihasilkan oleh superego yang masih peduli dengan keluarganya, meskipun ada banyak masalah yang dihadapi dirinya.

2. Mekanisme Pertahanan Ego

Freud menggunakan istilah mekanisme pertahanan ego sebagai sarana untuk mengurangi ketegangan atau rasa sakit yang dirasakan oleh kejiwaan manusia. Rasa sakit tersebut disebabkan oleh kecemasan manusia yang dirasakan oleh setiap orang. Mekanisme pertahanan ego dibagi menjadi beberapa jenis untuk mengurangi ketegangan, yaitu represi, proyeksi, dan rasionalisasi (Minderop, 2018:13). Semua jenis mekanisme pertahanan ego dalam novel *Kasrimpet Piweling* akan dibahas di bawah ini.

(1) Represi

Seseorang yang menggunakan mekanisme pertahanan ego dapat menjaga keinginannya supaya tetap berada di alam tak sadar merupakan wujud dari represi. Contohnya ada seseorang yang menginginkan sesuatu, namun ada hal yang membuat orang itu tidak bisa memiliki sesuatu yang diharapkan. Maka dia harus memendam keinginan

tersebut ke alam tidak sadar untuk mengurangi rasa kecewanya yang disebabkan oleh ketidakmampuan untuk mewujudkan apa yang diinginkan.

Bentuk represi tokoh Yunita ketika ia mendengar perkataan dari Pak Bambang jika Pak Bambang sanggup untuk keluar dari rumah dan bercerai dengan istrinya demi bisa bersanding dengan Yunita. Namun Yunita teringat dengan nasib ibunya yang ditinggal bapaknya menikah dengan perempuan lain. Yunita tidak ingin kejadian yang dialami oleh ibunya dialami oleh Bu Rusdiana. Yunita memiliki niat tidak akan tergoda dan memiliki keinginan untuk menjauh dari Pak Bambang.

“Nanging, eling marang nasib ibune. Niyate ora bakal arep gawe lara atine wanita. Apamaneh Bu Rusdiana wis awèh kalonggaran lan dipercaya dadi guru pribadine anake. Saiki Yunita kepingin ngedoh karo Pak Bambang lan tetep waspada marang apa kang bakal ditindakake.” (Tulus, 2021: 58)

Terjemahan:

“Niatnya tidak akan membuat sakit hati wanita. Apa lagi Bu Rusdiana sudah memberikan keringanan dan dipercaya menjadi guru les anaknya. Sekarang Yunita ingin menjauh dari Pak Bambang dan tetap waspada pada hal yang akan dilakukan” (Tulus, 2021: 58)

Kutipan tersebut menggambarkan perasaan Yunita yang teringat dengan nasib ibunya. Karena hal tersebut, Yunita bertekad untuk tidak akan tergoda lagi dengan lelaki tampan dan kaya raya itu. Yunita juga merasa kasihan kepada Bu Rusdiana jika harus bernasib sama dengan ibunya. Atas dasar tersebut, Yunita ingin memendam dalam-dalam keinginannya untuk bisa bersanding dengan Pak Bambang dan akan tetap waspada dengan hal yang akan dilakukan sebagai mekanisme pertahanan ego represi yang dimiliki oleh Yunita. Represi yang dilakukan oleh Yunita ini merupakan hasil dari superegonya yang lebih mengedepankan aturan-aturan yang ada di kehidupan bermasyarakat.

Tekad Pak Bambang untuk mempersunting Yunita menjadi istrinya sangat besar. Namun ia harus meninggalkan keinginannya tersebut dan menyerah pada keadaan karena wanita yang digandrungi sudah benar-benar menutup pintu hatinya. Pak Bambang harus memendam keinginan tersebut karena sudah mendapatkan pencerahan. Pak Bambang sadar jika semua masalah dalam rumah tangga harus dianggap sebagai godaan dan harus bisa diselesaikan.

“Yahhh... aku saiki awit bisa mangerteni...” Pak Bambang kanthi abot ing rasa banjur ninggalake Yunita dhewekan. Gegayuhane kanyatan durung bisa katekan. Jumangkahe sikil kaya kaseret awit isih durung bisa trima marang kanyatan kang ditampa. (Tulus, 2021: 109)

Terjemahan:

“Yaaa... Aku sekarang mulai bisa memahami...” Pak Bambang dengan berat hati meninggalkan Yunita sendirian. Keinginannya ternyata belum bisa tercapai. Langkah kaki seperti terseret karena masih belum bisa menerima kenyataan yang diterima.” (Tulus, 2021: 109)

Kutipan tersebut menggambarkan jika Pak Bambang sudah mulai bisa menerima kenyataan yang ada. Pak Bambang sudah bisa memahami apa yang dilakukannya merupakan tindakan yang tidak benar jika dilihat dari norma kehidupan. Pak Bambang mulai bisa memendam keinginannya untuk bisa menjalin asmara dengan Yunita. Tindakan tersebut sebagai wujud represi yang dimiliki oleh tokoh Pak Bambang.

(2) Proyeksi

Mekanisme tanpa sadar yang bisa melindungi dirinya dari pengakuan kondisi tertentu adalah proyeksi (Hilgard dalam Minderop, 2018: 34). Sifat di dalam proyeksi yaitu perasaan diri sendiri yang dirubah. Seseorang bisa merubah subjek menjadi objek. Contohnya seperti kalimat “aku sayang padamu” menjadi “kamu yang menyebabkan aku memiliki rasa sayang”. Dua kalimat tersebut mewujudkan proyeksi yang merubah subjek menjadi objek.

Gambaran proyeksi yang dilakukan oleh Yunita yaitu ketika dia merenungkan perasaannya. Yunita paham jika rasanya kepada Pak Bambang tidak bisa diteruskan. Apa yang dilakukan Yunita memang salah, kemudian dia memberikan proyeksi jika Pak Bambang yang selalu mengejar cintanya.

"Kalebu rasane Yunita kang perang dhewekan ing sanjerone batin. Umpama dinalar pancen samesthine menawa tresna kuwi paitane saka rasa. Nanging, rasa kang kepalang kahanan kaya ora bisa diterusake. Gegambarane pindha gumrojoge banyu saka talang kang bocor. Yunita ngerti banget menawa bakal nuruti rasane mesthi bisa cilaka. Sawetara priya kang wis duwe bojo kuwi kaya nguber marang rasane katresnan.." (Tulus, 2021: 54)

Terjemahan:

"Termasuk rasanya Yunita yang perang satu sama lain di dalam hati. Jika dinalar memang seharusnya cinta itu rasa pahit dari rasa. Namun, rasa yang terhalang keadaan tidak bisa dilanjutkan. Gegambarannya seperti jatuhnya air dari talang yang bocor. Yunita paham sekali jika menuruti rasanya pasti akan cilaka. Sementara lelaki yang sudah beristri itu seperti terus mengejar rasa cintanya." (Tulus, 2021: 54)

Kutipan tersebut menggambarkan jika Yunita memberikan proyeksi kepada keadaan yang membuatnya cemas. Ia menyadari apa yang ada di dalam hatinya merupakan

perasaan yang tidak benar. Ia merasa jika Pak Bambang juga mengejar dirinya sehingga ia merasa kesalahan bukan hanya ada pada dirinya namun juga ada pada diri Pak Bambang. Proyeksi ini juga menjadi pembelaan dari seseorang yang merasa salah namun tidak ingin dianggap salah sendiri sehingga melibatkan seseorang di sekitarnya.

Proyeksi juga menggambarkan ketika Pak Bambang sedang bercerita kepada Yunita tentang bagaimana kehidupannya. Ia menjelaskan jika Kartika bukanlah anak dari Bu Rusdiana melainkan anak dari sekretarisnya. Tindakan itu dilakukan oleh Pak Bambang karena ia merasa tidak mendapatkan perhatian dari istrinya dan kurang bisa menghargai Pak Bambang sebagai suaminya. Ia juga merasa sakit hati jika disepelekan oleh perempuan.

"Pirang-pirang taun anggonku omah-omah bareng Bu Rus ora diparingi momongan. Mesthi wae minangka wong tuwa aku kepengin ana sing dadi panerusku. Upaya apa wae wis dilakoni, kanyatan ora ana kang bisa kasil. Ing omah rasane suwung banget tanpa ana cemuwite bocah. Apamaneh sikape bojoku marang aku wiwit biyen kurang bisa ngajeni. Disepeleake dening wong wadon atiku tetep lara. (Tulus, 2021: 69)

Terjemahan:

" Beberapa Tahun berumah tangga dengan Bu Rus tidak diberi momongan. Jelas saja sebagai orang tua aku menginginkan ada yang menjadi penerusku. Usaha apa saja sudah ku lakukan, kenyataannya tidak ada hasilnya. Di rumah rasanya sangat sepi tanpa ada suara anak kecil. Apalagi sikap istriku kepadaku dari dulu kurang bisa menghargai. Disepelekan oleh perempuan hatiku tetap sakit." (Tulus, 2021: 69)

Kutipan tersebut menunjukkan tindakan Pak Bambang yang memberi proyeksi kepada Yunita. Pak Bambang yang bercerita mengenai asal-usul Kartika yaitu hasil dari hawa nafsu Pak Bambang. Ia melakukan tindakan yang tidak benar karena kelakuan istrinya. Beberapa tahun ia berumah tangga dengan Bu Rusdiana tidak diberi momongan. Karena menurut Pak Bambang, Bu Rusdiana kurang memperhatikan dan menyepelekan dirinya kemudian dia bertindak asusila dengan sekretarisnya yang didasari oleh nafsu. Berdasarkan alasan tersebut, kemudian ia melakukan hal tidak benar tersebut.

(3) Rasionalisasi

Rasionalisasi digunakan seseorang yang memiliki sifat rasional supaya bisa diterima oleh orang lain. Contohnya, seperti lelaki miskin yang menyukai perempuan kaya, namun lelaki tersebut tidak berani mengungkapkan rasa cintanya kepada perempuan yang disukai karena ia berpikir rasional ia tidak cocok jika disandingkan dengan perempuan tersebut.

‘Rasa yang telah tertanam pada hati Yunita menyebabkan kecemasan pada dirinya, karena lelaki yang dicintainya tersebut telah memiliki anak dan istri. Selain itu, Pak Bambang juga sebagai majikannya yang telah memberikan kehidupan pada dirinya. Yunita tidak ingin jika harus berselisih dengan keluarga Pak Bambang dan harus kehilangan pekerjaan. Hal tersebut memaksa Yunita untuk mencari lelaki lain untuk menarik kembali perasaannya dari Pak Bambang.

"... Tinimbang mengkone bisa rerusuh kulawargane wong liya, luwih becik nibaake rasa marang priya liya. Pancen menawa ditandhing banget adoh kaceke, Pak Bambang sugih, nggantheng dene Panji bocahe manis lan isih berjuwang. Pangarep-arepe muga-muga Panji bisa mangerteni lan nampa perasaane." (Tulus, 2021: 37)

Terjemahan:

"...Daripada nanti bisa membuat rusuh keluarga orang lain, lebih baik jatuh cinta pada lelaki lain. Memang jika ditandingkan perbedaannya sangat jauh, Pak Bambang kaya, tampan, sedangkan Panji anaknya manis dan masih berjuang. Harapannya semoga Panji bisa memahami dan menerima kenyataannya." (Tulus, 2021: 37)

Kutipan tersebut menunjukkan Yunita yang sedang menggunakan rasionalisasi terhadap masalah percintaan yang sedang dialami. Penggunaan rasionalisasi oleh Yunita ini digunakan sebagai tindakan untuk membenarkan tindakan yang tidak benar. Tindakan yang dilakukan Yunita adalah menarik rasa cintanya dari majikannya dan memberikan rasa cintanya kepada Panji. Hal ini dilakukan Yunita supaya tidak semakin tergoda dengan majikannya. Selain itu supaya tidak mengacaukan keluarga orang lain, maka dia memilih menempatkan cintanya kepada orang lain.

SIMPULAN

Hasil dari penelitian ini bisa disimpulkan kecemasan yang paling menonjol dirasakan oleh tokoh Yunita adalah kecemasan moralis yang disebabkan oleh tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan aturan kehidupan yang ia lakukan. Sedangkan kecemasan yang paling menonjol dialami oleh Pak Bambang adalah kecemasan realistik yang diakibatkan oleh ancaman-ancaman yang nyata dari sekitarnya.

Dari tiga mekanisme pertahanan ego (represi, proyeksi, dan rasionalisasi) Yunita lebih condong menggunakan mekanisme pertahanan ego rasionalisasi karena ia masih memiliki pemikiran yang baik dan nalar yang selaras dengan aturan kehidupan. Sedangkan Pak Bambang lebih condong menggunakan mekanisme pertahanan proyeksi yang sering

digunakan untuk memberikan gambaran kepada orang lain sebagai bentuk perlindungan diri sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2019. *Psikologi Kepribadian*. Malang: Penerbit Universitas Mugammadiyah Malang
- Arikunto, Suharsini. 2010. *Prosedur Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Darni. 2016. *Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Fiksi Jawa Modern: Kajian New Historicism (Sebuah Kritik Sastra)*. Surabaya: Unesa University Press.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta
- Endraswara, S. 2013. *Teori Kritik Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- Minderop, Albertine. 2018. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengajian Fiksi*. Yogyakarta: University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rozzaqi, Muhamad. 2018. *Rasa Kuwatir Sajrone Novel Ledhek Saka Ereng-Ereng Gunung Wilis Anggitane Tulus S (Tintingan Psikoanalisis Sigmund Freud)*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Semi, Atar. 2012. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Setiyadi, Tulus. 2021. *Kasrimpet Piweling*. Lamongan: CV Pustaka Ilalang
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Prof. Dr. Henry Guntur. 2015. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: CV Angkasa.
- Wellek, Rene dan Warren Austin. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Wicaksono, A. 2017. *Pengkajian Prosa Fiksi (edisi revisi)*. Penerbit Garudhawaca.